

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan salah satu asas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna, tidak hanya itu perkawinan merupakan jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, namun perkawinan itu dapat dipandang sebagai jalan untuk saling menolong antara satu dengan yang lain (Mutjabah, 2010).

Mutjabah, 2010 juga menyimpulkan mengenai perkawinan yang mana perkawinan atau tepatnya “berpasangan” merupakan ketetapan ilahi atas segala makhluk. Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya peretemuan antara pria dan wanita, dan mengarahkan pertemuan itu sehingga dapat terlaksananya “perkawinan” yang menuju ketentraman keluarga. Perkawinan merupakan suasana baik yang menjurus kepada pembangunan serta ikatan kekeluargaan, memelihara kehormatan dan menjaga dari segala keharaman, perkawinan juga merupakan ketenangan dan *tuma'ninah*, karena dengannya bisa didapat kelembutan, kasih sayang kecintaan diantara suami dan istri.

Dalam proses interaksi yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri dalam sebuah perkawinan itu tentunya menggunakan proses komunikasi dengan berbagai unsur dan salurannya. Proses komunikasi itu dilakukan untuk menyampaikan pesan diantara individu dalam perkawinan tersebut. Seseuai dengan konsep dari komunikasi itu sendiri yang mana menjelaskan bahwasanya proses komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk menyampaikan suatu

pesan dan dengan tujuan akan timbulnya proses komunikasi yang efektif dengan kesamaan pesan (Mulyana, 2007:28-29).

Melalui ucapan, Notarius Bentuk dari komunikasi itu beragam, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi antar pribadi (Interpersonal), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan komunikasi lintas budaya. Akan tetapi pada kali ini difokuskan kepada proses komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh satu orang dan penerima pesan yang merupakan orang lain atau sekelompok kecil, dengan berbagai dampaknya dan peluang yang memberikan umpan balik sesegera mungkin (De Vitto, 1996).

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan perkawinan menimbulkan hubungan interpersonal didalamnya. Hubungan interpersonal ini tidak hanya terjadi antara suami dan istri saja, melainkan terjadi pada semua individu yang melakukan komunikasi langsung dan secara tatap muka.

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan para pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara *verbal* atau *nonverbal* (Deddy Mulyana, 2000: 73). Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat interpersonal. Komunikasi yang paling impersonal muncul ketika kita mengabaikan orang lain atau memperlakukannya sebagai objek. Di tengah rangkaian kesatuan adalah interaksi dengan orang lain di dalam peran sosial. Komunikasi yang paling personal muncul sebagai hubungan “Aku-Engkau”, di

mana setiap orang melakukan yang lain sebagai orang yang unik dan keramat. Komunikasi ini dilakukan sebagai sumber hidup bagi persahabatan erat dan hubungan romantis. Komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keintiman dan terus menerus menata ulang hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah. Pasangan yang belajar mendengarkan dengan sensitive dan berbicara dengan satu sama lain memiliki kesempatan besar untuk langgeng (Julia T Wood, 2013:10-11).

Proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan dalam perkawinan itu bertujuan untuk menyatukan visi dan misi diantara keduanya yang berbeda menjadi satu sehingga terbentuknya sebuah keluarga yang diinginkan. Dengan komunikasi menurut Clifford Notarius (1996) yang mengidentifikasi tiga elemen kunci yang mempengaruhi kepuasan jangka panjang dalam pasangan, yaitu ucapan, pikiran dan emosi (Julia T. Wood, 2013:320).

Mendefinisikan kata sebagai cara dari pasangan untuk berbicara dan bertindak. Komunikasi dapat mempengaruhi harga diri dan perasaan pasangan mengenal hubungan yang sedang dijalani. Pasangan yang berbahagia cenderung melakukan komunikasi dengan cara yang penuh dukungan, pemahaman, persetujuan dan kertertarikan satu sama lain. Sebaliknya, pasangan yang tidak berbahagia akan berkomunikasi dengan cara yang negative, penuh kritik dan prasangka serta egosentris. Mereka tidak menggunakan perspektif ganda dalam berkomunikasi (Gottman&Carrere, 1994; Gottman&Silver, 2000; Notarius, 1996 dalam Julia T. Wood, 2013:320-321).

Istilah pikiran untuk menunjukan bagaimana pasangan berfikir mengenai hubungan dari pernikahan mereka disini merupakan pemikiran yang membentuk emosi dan perkataan mereka. Dan untuk kunci terakhir yakni emosi, yang juga dipengaruhi oleh pikiran dan ucapan. Apa yang dirasakan dipengaruhi oleh apa yang disampaikan pada orang lain dan apa yang diucapkan pada diri sendiri. Sehingga ucapan, pikiran dan emosi muncul dalam keterkaitan satu sama lain. Apa yang sedang dirasakan berpengaruh terhadap apa yang diucapkan dan yang dipikirkan mengenai diri sendiri, orang lain dan hubungan. Apa yang dipikirkan akan mempengaruhi perasaan dan komunikasi yang sedang dijalankan. Bagaimana cara berkomunikasi sehingga membentuk sebuah ciri dari diri individu dalam masing-masing pasangan untuk berpikir dan merasakan hubungan (Julia T. Wood, 2013:321-323).

Hubungan yang tumbuh dalam perkawinan tentunya hubungan interpersonal yang intens. Hubungan ini saling mengetergantungkan satu sama lain dalam proses interaksinya, dimana satu sama lain saling membutuhkan untuk siapa yang akan menjadi komunikator dan siapa yang akan menerima pesan dengan memberikan umpan balik sebagai bukti telah efektifnya proses komunikasi yang dijalankan sebagai komunikasi (Julia T. Wood, 2013:12-13).

Dalam proses interaksi yang dominan dengan menggunakan komunikasi interpersonal tidak menutup kemungkinan untuk adanya gangguan atau yang biasa disebut dengan *noise/distorsi*. Gangguan yang muncul itu tentunya beragam, tergantung bagaimana caranya menanggapi untuk mengatasi dan menyelesaikan gangguan yang akan menjadi masalah itu. Salah satu masalah utama yang sering

terjadi dalam sebuah hubungan perkawinan yaitu tidak adanya keseimbangan dari sisi ekonomi / materi, seksualitas, keotoriteran dalam keluarga, berpoligami dan sebagainya. Hampir setiap masalah yang timbul selalu adanya percekcoakan, perbedaan pendapat antara suami dengan istri. Keyakinan individu terhadap suatu perilaku mempengaruhi sikapnya terhadap perilaku tersebut. Keyakinan normatif terhadap suatu perilaku berpengaruh terhadap norma respondentif suatu perilaku tersebut. Jadi sikap dan norma respondentif secara bersama-sama berpengaruh terhadap terjadinya perilaku secara umum (Fishbein & Ajzen, 1975).

Akan tetapi perkawinan yang saat ini terjadi bukan lagi hanya terdapat satu pria dan satu wanita serta satu atau lebih anak-anak mereka, melainkan perkawinan yang mulai jaman dulu telah terjadi yakni terdapat realitas dengan perkawinan yang menghasilkan sebuah keluarga terdiri dari satu pria dengan lebih dari satu wanita sebagai istri atau yang biasa disebut dengan perkawinan poligami. Poligami merupakan salah satu lading ibadah yang tak terkira luasnya. Alasan seorang suami yang berpoligami wajib bersikap adil kepada suami istrinya. Baik adil dalam membagi hati atau cinta, dalam membagi harta, maupun dalam membagi segala sesuatunya. Demikian pula terhadap semua anak-anaknya dari istri yang mana pun (Pramono, 2013:13-15).

Berdasarkan data tahun 2001, permohonan izin untuk berpoligami yang diajukan ke Pengadilan Tinggi Agama di seluruh Indonesia adalah sebanyak 1130 perkara, namun yang sudah dikabulkan sebanyak 860 perkara (Fahmayanti, 2003). Pada tahun 2005 menjadi 989 permohonan izin poligami yang diajukan pada Pengadilan Tinggi Agama. Ada 803 permohonan dikabulkan, sisanya

ditangguhkan atau ditolak. (<http://hukumonline.com> diakses pada tanggal 19 November 2014 pada pukul 20:10).

Poligami merupakan salah satu problematika yang mengguncang hampir semua kalangan wanita dan memancing kemarahan mereka. Oleh itu dikarenakan, secara fitrah, seorang tidak akan pernah ingin dimadu oleh sang suami. Cara menanggapinya pun bermacam-macam sehingga sampai tak terbatas. Ada yang berlebih-lebihan, namun ada juga yang menganggap remeh, dan ada juga yang acuh tak acuh karena malu. Meskipun begitu, sikap seorang istri salehah apapun penafsirannya akan tetap teguh dan percaya diri (Syarif, 2012:7). Dalam kasus poligami ini hubungan perkawinan antara suami untuk menikah lagi memang sangat sulit diterima oleh istri dengan kemajuan zaman saat ini, bahkan begitu banyaknya istri untuk menuntut cerai atau berpisah jika suami ingin menikah lagi.

Menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum dari Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan kasus perceraian akibat suami melakukan poligami. Saat ini terdapat lebih banyak perempuan yang lebih tegas tentang hak-hak mereka, termasuk hak untuk bercerai. Pada tahun 2006 terdapat hampir 1000 kasus perceraian karena suami menikahi perempuan lain (www.globalvoicesonline.org diakses pada tanggal 19 November 2014 pada pukul 20:30).

Realitas diatas berbeda dengan fokus penelitian kali ini, penelitian kali ini akan membandingkan realitas perkawinan poligami yang komunikasi interpersonalnya satu rumah dengan perkawinan poligami yang proses komunikasi interpersonalnya berbeda rumah. Hal ini dianggap penting oleh

peneliti karena realitas perkawinan poligami ini tidaklah mudah untuk dilalui oleh sebuah keluarga yang diharuskan untuk tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Keluarga perkawinan poligami yang melakukan proses interaksinya dengan komunikasi interpersonal bertempat tinggal satu rumah akan berbeda dengan keluarga perkawinan poligami yang bertempat tinggal berbeda rumah. Mulai dari gaya berbicaranya, cara menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, cara berinteraksi dalam bersosialisasi antara suami kepada istri, suami kepada anak, istri kepada anak, anak kepada lingkungan, serta keluarga perkawinan poligami dengan sanak suadaranya.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian anggota 2 keluarga inti perkawinan poligami sebagai informan utamanya. Keluarga perkawinan poligami yang akan dijadikan informan utama pertama adalah keluarga dari Bapak Dhofir (57 th) berprofesi sebagai pengusaha bengkel dynamo di salah satu sudut Kota Sidoarjo yang menikah dengan istri pertama bernama Ibu Sumiati (55 th) dan memiliki dua anak laki-laki dengan usia masing-masingnya Hanif (28 th) dan Irvan (24 th). Untuk istri kedua dari Bapak Dhofir ini bernama Mbak Erna (31 th) yang berasal dari keponakan dari istri pertamanya. Dengan istri yang kedua ini memiliki anak pertama bernama Resti (16 th) dan Fayrus (5 th). Keluarga ini tinggal satu rumah secara bersama. Menariknya istri kedua dari Bapak Dhofir ini merupakan keponakan dari Ibu Sumiati (istri pertamanya). Mbak Erna anak dari Ibu Seh (59) yang merupakan kakak perempuan dari Ibu Sumiati (istri pertama Bapak Dhofir).

Dengan keberadaan latar belakang keluarga yang sedemikian hingga lantas membuat proses penyesuaian dari anak-anaknya berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang tidak berpoligami. Setelah melakukan pengamatan secara berkala anak-anak Bapak Dhofir tidak akan memiliki rasa terbuka kepada lingkungan yang baru dikenalnya. Mereka membatasi apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak harus dilakukan dan dibicarakan dengan lingkungan yang dianggapnya baru. faktanya keluarga Bapak Dhofir ini melakukan perkawinan poligami semenjak anak keduanya dengan Ibu Sumiati berusia 6 th.

Mbak Erna sebagai istri kedua dari Bapak Dhofir ini merupakan anak tunggal dari kakak perempuan Ibu Sumiati, atau lebih bisa disebut keponakan dari Ibu Sumiati yang dinikahi oleh Bapak Dhofir dan dijadikan istri keduanya. Keluarga Bapak Dhofir ini bertempat tinggal satu atap dengan kedua istri dan keempat anak-anaknya beserta ibu dari Mbak Erna atau kakak perempuan dari Ibu Sumiati. Mereka sebagai orang tua tidak ada rasa canggung untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mengenai siapa dan bagaimana mereka sebenarnya. Akan tetapi berbeda dengan Hanif yang telah menyelesaikan pendidikan S1 di UPN pada tahun 2012 dan mendapatkan predikat Cumlaude dari FT UPN dan Irvan yang kini menjadi karyawan di salah satu pabrik plastik dan elektronik yang terdapat di Kota Sidoarjo sebagai anak-anak dari istri pertama Bapak Dhofir yang tidak mudah untuk memberitahukan kepada orang luar mengenai identitas keluarga mereka. Seringkali mereka malu dan berusaha menutup diri mengenai status perkawinan poligami yang dilakukan oleh bapak sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya.

Akan tetapi terdapat juga keluarga perkawinan poligami yang istri pertamanya tidak mengetahui bahwasanya suaminya telah menikah dan memiliki istri lagi di belakangnya, sedangkan untuk istri keduanya telah mengetahui jika suaminya telah memiliki istri dari sebelum mereka melakukan perkawinan dan bersedia dipoligami sehingga permainan peran disini sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keluarga dengan perkawinan poligami yang bertempat tinggal berbeda atap dari keluarga yang dikepalai oleh Bapak Mochamad (63 th) yang berprofesi sebagai pengusaha bongkar muat minyak di Banyuwangi menikah dengan istri pertamanya pada tahun 1974 bernama Mama Ucik (67 th) dan memiliki dua orang anak bernama Ion (40 th) telah menikah dengan Iis (32 th) anak keduanya juga berjenis kelamin laki-laki bernama Ias (36 th) dengan istri bernama Mama Uwik (32 th). Sedangkan untuk istri keduanya Bapak Mochamad menikah pada tahun 1989 dengan istri bernama Umi dan memiliki satu orang anak laki-laki bernama Rere (21 th). Dalam keluarga identitas yang sebenarnya sangatlah sulit untuk ditemukan. Karena yang mereka sosialisasikan kepada masyarakat sekitar adalah selayaknya suami dan istri yang tidak melakukan perkawinan poligami sekalipun dalam lingkungan sosial Ibu Umi. Yang mengetahui mengenai realitas bahwasanya Ibu Umi adalah istri kedua hanya lingkungan keluarga sedarah keturunannya saja.

Pemosisian peran dan pembentukan identitas dalam keluarga ini sangatlah dibutuhkan. Terutama bagi Rere anak dari Bapak Mochammad dan Ibu Umi, tidak mudah menjalani kehidupan dengan harus bersosialisasi yang ditutup untuk menjelaskan asal usul keluarganya. Tak jarang Rere mengalami rasa

keterbelakangan atau kecemburuan sosial akan perbandingan keluarganya dengan keluarga rekan-rekannya. Rere termasuk anak yang tidak begitu menyukai kegiatan bersosialisasi dengan banyak orang, karena dia menghindari pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya condong kepada identitas atau status keluarganya.

Berdasarkan observasi (28 Desember 2014 – 7 Januari 2015), Bapak Mohammad disini dapat dikatakan tidak adil dalam membagi waktu kebersamaan. Ketika bersama dengan istri pertama, bapak ini meluangkan waktu dari hari senin sampai minggu pagi. Selanjutnya minggu pagi bapak ini membagi waktunya dengan istri kedua hingga jam 24.00 setelah itu Bapak Mohammad kembali ke istri pertama. Tentunya pembentukan karakter yang diterima oleh Rere akan berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki keluarga berlatar belakang perkawinan poligami. Tidak hanya itu, dalam keluarga ini pembagian perhatian dan pengertian akan kebutuhan terhadap istri kedua pun juga dapat dikatakan tidak adil. Perhatian dan pengertian akan kebutuhan itu dapat terlihat dari pembagian intensitas waktu kebersamaan. Semua hal itu yang nantinya akan digunakan peneliti sebagai bahan untuk dapat digali lebih dalam melalui observasi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian ini.

Dan informan pendukungnya adalah saudara terdekat, tetangga terdekat, teman terdekat dari anggota inti keluarga perkawinan poligami tersebut. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pengumpulan data hingga dirasa sudah cukup dan berada pada titik jenuh. Peneliti menggunakan subjek keluarga ini untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya proses komunikasi dalam berinteraksi satu sama lain baik antar anggota keluarga, sanak saudara, tetangga

dan teman sosialnya. Bagaimana caranya kedua keluarga tersebut menghadapi hingga menyelesaikan konflik yang ada di dalam masing-masing keluarga perkawinan poligami itu. Bagaimana caranya keluarga perkawinan poligami itu dapat menjaga keberlangsungan sosialnya dengan lingkungan sekitar dan setelah itu dibandingkan antara keluarga perkawinan poligami yang tinggal satu atap dengan yang berbeda atap.

Semua hal diatas yang mendasari peneliti untuk tetap menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Study Komperasi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Poligami yang Bertempat Tinggal Satu Atap dengan Berbeda Atap”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Poligami yang Bertempat Tinggal Satu Atap dengan Berbeda Atap?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan komunikasi interpersonal dalam keluarga poligami yang bertempat tinggal satu atap dengan berbeda atap.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat akademik

Tentunya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan para akademisi mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga yang menjalin perkawinan poligami.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini untuk para praktisi yang mana penelitian ini akan dapat dijadikan pertimbangan sebagaimana mestinya dan dapat sebagai bahan informasi untuk mereka yang akan melaksanakan perkawinana poligami.